

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Hasil Belajar

##### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas atau pengalaman belajar (Sudjana, 2005). Menurut Winkel (2004) hasil belajar yang diperoleh siswa terhadap mata pelajaran adalah prestasi belajar. Hasil belajar sebagai perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam diri siswa sebagai akibat interaksi aktif dengan lingkungannya, perubahan-perubahan itu terjadi secara sadar, bersifat *continue*, relatif lama dan bersifat positif.

Menurut Sadiman (2009), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Menurut Hamalik (2004) hasil belajar merupakan bila seseorang telah akan terjadi perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dipelajari, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban yang benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar (Sahertian, 2004). Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajar disebut hasil belajar (Sudjana, 2013). Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan (Suprijono 2012).

##### b. Ranah Hasil Belajar

Bloom dalam Sundjana (2013) mengklarifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu: Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi aspek-aspek pengetahuan kognitif tingkat rendah (pengetahuan atau ingatan dan pemahaman) kognitif tingkat tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi), Ranah afektif yakni berkaitan dengan sikap yang meliputi aspek-aspek penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi, Ranah psikomotorik yakni yang berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak yang meliputi aspek-aspek gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan yang kompleks dan gerakan ekspresif serta interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil belajar**

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Sudjana (2005) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, lebih jelasnya faktor intern (faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri) antara lain adalah kemampuan yang dimilikinya, minat, motivasi serta faktor-faktor lainnya dan faktor ekstern (faktor yang berada di luar individu) diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Winkel (2004), terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor pada pihak siswa, terdiri dari faktor psikis intelektual, yang meliputi taraf intelegensi, motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi akibat keadaan sosiokultural atau ekonomis dan faktor fisik yang meliputi keadaan fisik. Faktor dari luar siswa terdiri dari faktor pengatur proses belajar di sekolah, yang meliputi kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, *teacher efektivene*, fasilitas belajar dan pengelompokan siswa; faktor social di sekolah yang meliputi sistem sosial, status sosial, dan interaksi guru serta siswa; dan faktor situasional, yang meliputi keadaan politis ekonomis, keadaan waktu dan tempat seta musim iklim.

## **2. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)**

### **a. Pengertian Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)**

Pengajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, yang mempunyai 5 langkah dalam pelaksanaannya, yaitu menyiapkan siswa menerima pelajaran, demonstrasi, pelatihan terbimbing, umpan balik, dan pelatihan lanjut Nur(2000). Model pembelajaran langsung menurut Trianto (2011) adalah “Salah satu model mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”.

Lebih lanjut Widaningsih(2010) bahwa pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu, sedangkan pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu. Menurut Sudrajat pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) transformasi dan ketrampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru.

Menurut Gagne dalam (Nur 2000 ) bahwa dalam Model *Direct Instruction* terdapat dua macam pengetahuan, yakni pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Namun, kedua pengetahuan tersebut tidak terlepas antara satu sama lain, sering kali penggunaan prosedural memerlukan pengetahuan deklaratif yang merupakan pengetahuan prasyarat. Model *Direct Instruction* dirancang untuk mengembangkan cara belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur hasil belajar; 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; 3) Sistem pengolahan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil (Nur, 2000).

#### **b. Kelebihan Pembelajaran Langsung**

Dari semua uraian dan rangkuman di atas, maka penelitian mengambil kesimpulan bahwa Model *Direct Instruction* dalam pengajaran mempunyai beberapa keuntungan. Keuntungan tersebut adalah: 1) Siswa akan lebih aktif, bersemangat, bermutu (berkualitas) dan berdayaguna. Hal ini akan terjadi, karena pengajaran langsung menggunakan perencanaan dan pelaksanaan yang sangat hati-hati dari guru. Pengajaran langsung mensyaratkan tiap detil keterampilan atau isi didefinisikan secara seksama. Demonstrasi dan jadwal pelatihan direncanakan dan dilaksanakan secara seksama pula. Tujuan pembelajaran direncanakan oleh guru dan siswa, begitu juga sistem pengelolaan pembelajaran dilakukan oleh guru harus menjamin keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan dan resitasi (Tanya

jawab) yang terencana pula; 2) Penguasaan terhadap materi lebih mendalam karena mendapat bimbingan praktek, mengecek pembahasan siswa dan memberikan umpan balik, serta siswa dapat berlatih sendiri dalam menerapkan hasil belajar. Ini semua sesuai dengan pendapat Briggs dalam Kardi (2001) yang menemukan bahwa pengajaran yang dirancang secara sistematis akan berpengaruh besar terhadap perkembangan individu. Pengajaran akan menjadi lebih baik jika dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh lingkungan belajar yang menunjang dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan aktivitasnya sendiri, tanpa adanya paksaan apapun; 3) Pengajaran dilakukan selangkah demi selangkah untuk menumbuhkan sikap percaya diri, berani, kesungguhan, keberanian serta tanggung jawab terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat; 4) Membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja. Pembelajaran langsung menurut Kardi (2001) guru harus memberikan pelatihan sampai siswabener-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari. Alasannya keterampilan dan konsep yang dipelajari hari itu adalah merupakan persyaratan penting untuk keterampilan dan praktek berikutnya; 5) Membiasakan siswa untuk tidak sekedar menghafal materi pelajaran tetapi juga harus mampu menerapkan apa yang telah dipelajari sebelumnya.

### c. Kekurangan pembelajaran langsung

Selain mempunyai kelebihan-kelebihan, pada setiap model pembelajaran akan ditemukan keterbatasan-keterbatasan. Begitu pula dengan Model Pembelajaran *Direct Instruction*. Keterbatasan-keterbatasan Model Pembelajaran *Direct Instruction* adalah sebagai berikut: 1) Kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkn perhatian, dan pembelajaran akan terhambat; 2) Model Pengajaran *Direct Instruction* sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula; 3) Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, Model Pembelajaran *Direct Instruction* mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan; 4) Jika terlalu sering digunakan Model Pembelajaran *Direct Instruction* akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai pembelajaran siswa itu sendiri;

5) Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Sayangnya, banyak siswa bukanlah merupakan pengamat yang baik sehingga dapat melewatkan hal-hal yang dimaksudkan oleh guru.

d. **Sintaksis (langkah-langkah)**

Pembelajaran ini dimulai dengan guru menyediakan dasar pemikiran untuk pembelajaran, menetapkan pendirian, dan mendapatkan kesiapan siswa untuk belajar. Ada lima tahap dari model pembelajaran langsung: 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; 2) Mendemonstrasi pengetahuan dan keterampilan; 3) Membimbing pelatihan; 4) Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik; 5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan konsep.

**3. Pembelajaran Matematika *Direct Instruction* dengan Pemberian Kuis**

**a. Pengertian Pemberian Kuis**

Kuis adalah pertanyaan yang ditujukan kepada siswa dalam waktu yang terbatas kurang lebih 15 menit pertanyaan tersebut berupa jawaban-jawaban singkat (Yamin, 2010). Pembelajaran matematika dengan pemberian kuis sama halnya dengan ulangan dengan waktu yang singkat dan materi yang dijadikan bahan adalah materi yang dipelajari. Menurut Arikunto (2002) kuis adalah ulangan tingkat yang diberikan pada saat proses belajar mengajar, materi yang digunakan dalam kuis dapat berupa materi yang sudah diajarkan. Kuis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru dan sejauh mana pula keaktifan siswa dalam belajar matematika.

Suwarno (2008) mengatakan bahwa tugas yang diberikan kepada siswa dilakukan setiap minggu tatap muka, dan dapat berbentuk soal uraian atau soal terbuka. Dilihat dari banyaknya siswa yang mengerjakan tugas, maka tugas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tugas individu yang harus dikerjakan masing-masing siswa dan tugas kelompok yang dikerjakan oleh kelompok siswa. Tugas juga dapat dibedakan dari tempat pengerjaan tugas tersebut yaitu tugas yang dikerjakan di rumah (Pekerjaan Rumah) dan tugas yang dikerjakan di sekolah berupa tugas.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penelitian ini menggunakan rumusan (Yamin, 2010) Kuis adalah pertanyaan yang ditujukan kepada siswa dalam waktu yang terbatas kurang lebih 15 menit pertanyaan tersebut berupa jawaban-jawaban singkat.

### **b. Fungsi Pembelajaran Matematika dengan Pemberian Kuis**

Slameto (2001) fungsi kuis adalah memberitahu siswa mengenai hasil mereka dalam suatu tes yang mereka kerjakan setelah menyelesaikan suatu proses belajar. Kuis tidak berguna jika tidak disertai dengan proses belajar yang kedua atau berikutnya yang mencakup usaha siswa meluruskan kesalahan. Yamin (2010) menyatakan bahwa kuis berfungsi untuk mendapat gambaran materi sebelumnya yang telah diajarkan kepada siswa.

Fungsi pembelajaran matematika dengan pemberian kuis (tes) bagi siswa menurut Arikunto (2002) sebagai berikut; (1) digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai materi secara menyeluruh; (2) merupakan penguatan (reinforcement) bagi siswa. Dengan mengetahui bahwa hasil tesnya memperoleh skor tinggi maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat; (3) usaha perbaikan dengan umpan balik (*feedback*) yang diperoleh setelah tes siswa akan mengetahui kelemahan-kelemahannya; (4) sebagai diagnosis, dengan mengetahui hasil dari kuis ini siswa dengan jelas dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit. Bagi Guru (1) mengetahui sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa, (2) mengetahui bagian-bagian mana dari pelajaran yang belum dikuasai oleh siswa.

## **4. Pembelajaran Matematika *Direct Instruction* dengan Pemberian Tugas**

### **a. Pengertian Pemberian Tugas**

Pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang biasa disebut dengan metode pemberian tugas. Sagala (2010) menyatakan bahwa pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkan. Menurut Majid (2013) pemberian tugas adalah pembacaan hafalan dimuka umum atau hafalan yang diucapkan oleh siswa-siswa didalam kelas.

Pengertian tugas jauh lebih luas dari pekerjaan rumah karena metode pemberian tugas diberikan dari guru kepada siswa untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Siswa dapat menyelesaikan di sekolah, atau dirumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu atau kelompok. Tujuannya untuk melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan intra kurikuler, juga melatih tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Lingkup kegiatannya adalah tugas guru bidang studi diluar jam pelajaran tatap muka. Tugas

ditetapkan batas waktunya, dikumpulkan, diperiksa, dinilai, dan dibahas tentang hasilnya. Dalam memberikan tugas keadaan siswa, guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini :Memberikan penjelasan mengenai (1) tujuan penugasan; (2) bentuk pelaksanaan tugas; (3) manfaat tugas; (4) bentuk Pekerjaan; (5) Tempat dan waktu penyelesaian tugas; (6) memberikan bimbingan dan dorongan; (7) memberikan penilaian. Adapun jenis-jenis tugas yang dapat diberikan kepada siswa yang dapat membantu berlangsungnya proses belajar mengajar: (1) tugas membuat rangkuman; (2) tugas membuat makalah; (3) menyelesaikan soal; (4) tugas mengadakan observasi; (5) tugas mempraktekkan sesuatu; (6) tugas mendemonstrasikan observasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, penelitian ini menggunakan rumusan Sagala (2010) bahwa pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru meberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkan.

#### **b. Kelebihan Pembelajaran Matematika Dengan Pemberian Tugas**

Menurut Sagala (2010) pembelajaran matematika dengan pemberian kuis mempunyai kelebihan antara lain: (1) pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil belajar, hasil percobaan yang banyak berhubungan dengan minat atau bakat yang berguna untuk hidup mereka akan lebih ingat, tahan lama dan lebih otentik; (2) siswa berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggungjawab dan berdiri sendiri; (3) tugas dapat lebih memeperkaya atau memperluas wawasan tentang apa yang dipelajari; (4) tugas dapat membina kebiasaan siswa unuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi. Hal ini diperlukan sehubungan dengan abad informasi dan komunikasi yang maju pesat dan (5) pemberian tugas dapat membuat siswa bergairah dalam belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.

#### **c. Kelemahan Pembelajaran Matematika Dengan Pemberian Tugas**

Beberapa kelemahan dari pembelajaran dengan pmeberian tugas adalah: (1) sering kali siswa melakukan penipuan diri dimana siswa hanya meniru hasik pekerjaan orang lain, tanpa mengalami peristiwa belajar; (2) adakalanya tugas itu dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan; (3) apabila tugas terlalu diibirikan atau hanya sekedar melepaskan tanggung jawab bagi guru, apalagi bila tugas itu sukar dilaksanakan ketegangan mental siswa dapat terpengaruh, dan (4) karena tugas diberikan secara umum mungkin seorang siswa akan

mengalami kesulitan karena sukar selalu menyelesaikan tugas dengan adanya perbedaan individual.

## B. Penelitian Yang Relevan

Shirvani (2009) dengan penelitian "*examining an assessment strategy on high school mathematics achievement: daily quizzes vs. Weekly tests*". Hasil dari tes akhir untuk mengetahui pengaruh antara kelas eksperimen yang diberikan pekerjaan rumah (PR) dengan rata-rata nilai sebesar 87,28 dan kelas kontrol yang diberikan kuis setiap pertemuan dengan nilai rata-rata sebesar 75,28. Pengaruh dari uji *t-test* sebesar 0,41 dengan *alfa* 0,05, sehingga disimpulkan pemberian kuis harian tidak ada pengaruh yang signifikan dengan pemberian pekerjaan rumah (PR). Setyanta dan Murwaningtyas (2012) melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pemberian Kuis Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP Kanisius Kalasan Tahun Ajaran 2012/2013 Pada Materi Faktorisasi Suku Aljabar". Penelitian difokuskan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara motivasi dan hasil belajar, yang proses pembelajarannya dengan diberi kuis dan tidak diberi kuis. Hasil penelitiannya bahwa pemberian kuis pada proses pembelajaran menyebabkan perbedaan pada motivasi dan hasil belajar matematika pada siswa, hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata *posttest* siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol masing-masing adalah 35,23 dan 25,14. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai kritis yaitu -1,645, sehingga dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *posttest* yaitu rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen maupun kelas rata nilai *posttest* kelas kontrol

Hermawan (2012) melakukan penelitian "Penggunaan pemberian kuis sebelum kegiatan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar ips siswa kelas VI SDN Ngabean kecamatan Secang kabupaten Magelang tahun ajaran 2011/2012". Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa rata-rata siswa pada saat pra tindakan sebesar 58,92, pada siklus pertama nilai rata-rata siswa sebesar 77 dan 87 pada siklus kedua. Setiyorini melakukan penelitian "Pengaruh Pembelajaran Matematika Dengan Pemberian Kuis Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VII Smp Pangudi Luhur Salatiga Tahun Ajaran 2012/2013". Hasil dari penelitian adalah pembelajaran matematika dengan pemberian kuis berpengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika pada siswa tetapi pembelajaran matematika dengan pemberian kuis tidak berpengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Ajaran 2012/2013.



Penelitian-penelitian mengenai pembelajaran dengan pemberian kuis yang telah dilakukan antara lain: menurut: Verynus (2013) dengan judul "Meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa melalui metode pemberian tugas (resitasi) berbantuan media visual" dengan hasil bahwa peningkatan hasil belajar secara bertahap dimana hasil belajar siswa dari siklus 1 sebesar 69,44% meningkat pada siklus kedua II sebesar 86,11% serta aktivitas belajar siswa meningkat sebesar 11,11%. Penelitian Rahmat Widhiantari (2012) dengan judul " Efektivitas metode pemberian tugas (resitasi) berbantuan modul pembelajaran terhadap hasil belajar siswa kompetensi dasar uang dan perbankn sma n 1 kota mungkid kabipaten magelang " dengan hasil bahwa proses pembelajaran eksperimen yang menggunakan pemberian tugas berbantu modul lebih baik karena terjadi peningkatan yang signifikan pada tiap pertemuan dengan kriteria klasikal aktif, dibandingkan proses pembelajaran di kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional berbantuan modul ditunjukkan dengan ketuntasan KKM yang sudah tercapai 90,03% berbanding ketuntasan pembelajaran tanpa pemberian tugas sebesar 75%.

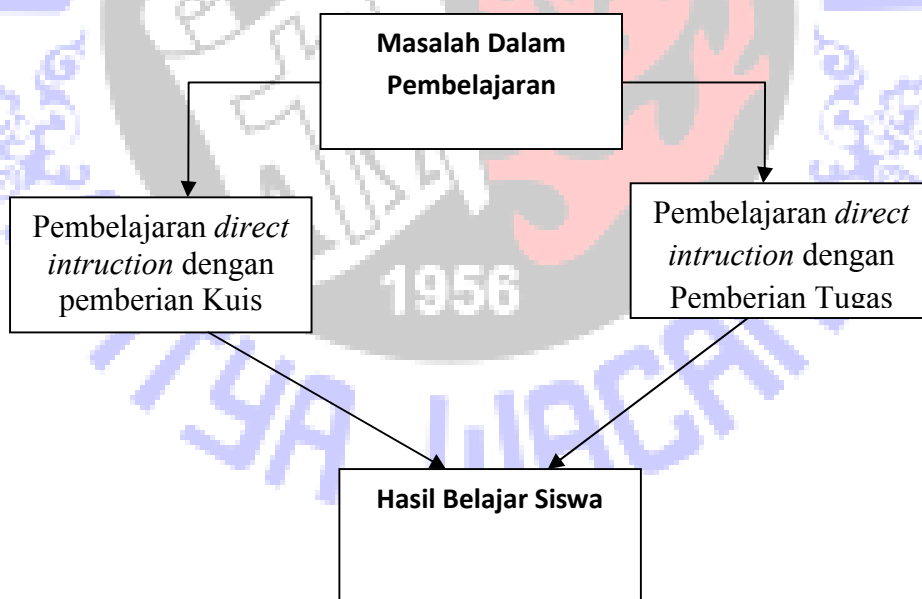
### C. Kerangka Berpikir

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting dan sangat bermanfaat bagi siswa. Hasil belajar mata pelajaran matematika salah satunya ditentukan dengan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil atau efektif apabila dapat menghasilkan kegiatan dan hasil belajar yang memuaskan bagi siswa. Kondisi di SMP Negeri 2 Bringin guru biasa menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga berdampak pada hasil belajar matematika yang rendah di bawah KKM yaitu 73. Model pembelajaran tersebut membuat siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik bahkan cenderung malas dengan cara penyampaian materi oleh guru sehingga hasil belajar sebagian siswa kurang optimal. Siswa tidak dapat memahami secara mendalam materi yang diajarkan dan tidak adanya dorongan yang memaksa siswa untuk mempelajari matematika.

Berkaitan dengan uraian di atas, agar tercapai tujuan pembelajaran maka disusun kerangka pemikiran. Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa bagian antara lain: Guru merupakan komponen yang bertindak sebagai fasilitator kegiatan belajar mengajar, penghubung pembelajaran yang efektif. Siswa merupakan komponen yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai

tujuan. Tujuannya yaitu hasil belajar dan perubahan perilaku yang diinginkan pada siswa selama mengikuti belajar mengajar.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya perbaikan metode dan strategi pembelajaran yang efektif agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Metode dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk memperbaiki hasil belajar siswa beberapa diantaranya adalah pemberian kuis dan pemberian tugas. Pembelajaran dengan pemberian kuis dan pemberian tugas diharapkan siswa bisa memperoleh hasil belajar lebih baik. Pemberian kuis dilakukan di awal atau di akhir pada tiap pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Pemberian tugas dilakukan di setiap pembelajaran diberikan secara individu dan kelompok diharapkan hasil belajar matematika meningkat signifikan. Membandingkan hasil belajar siswa antara yang menggunakan pembelajaran dengan pemberian kuis dan pembelajaran dengan pemberian tugas adalah salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode dan strategi tersebut dalam dunia pendidikan. Berikut ini adalah gambar bagan kerangka berfikir dari kelas eksperimen.



**Pembelajaran *direct intruction* dengan pemberian Kuis dan Pemberian Tugas**

**Gambar 1**

#### D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah “ ada perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran matematika *direct intruction* dengan pemberian kuis dan pemberian tugas di SMP Negeri 2 Bringin tahun ajaran 2013/2014”.

